

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Untuk mencetak peserta didik yang berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan, sudah tidak relevan kembali ketika pendidikan abad ke-21 masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran gaya lama yang memfokuskan pembelajaran pada satu titik sentral, yakni guru sebagai satu-satunya pembicara di dalam kelas. Helmiati (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran konvensional hanya menerapkan transfer pengetahuan, nilai, informasi, norma maupun yang lainnya dari guru kepada siswa. Penjelasan yang disampaikan Helmiati menggambarkan guru, seperti orang yang serba tahu, pintar mengajar, bertanya, dan memerintah. Akan tetapi, peserta didik digambarkan sebagai seseorang yang serba tidak tahu, bodoh, diajar, menjawab, dan hanya melakukan perintah yang telah diperintahkan oleh guru. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran dapat berpengaruh kepada situasi dan kondisi peserta didik untuk ke depannya.

Ditentukannya model pembelajaran sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang dapat berpikir kritis. Santosa et al. (2018) berpendapat bahwa ketepatan memilih model pembelajaran akan menentukan proses pembelajaran yang berdampak kepada hasil belajar siswa melalui kebermaknaan yang tinggi dalam pembelajaran dan hal tersebut dapat

diperoleh melalui model pembelajaran induktif. Model pembelajaran induktif adalah model dimana guru memberikan tantangan khusus kepada peserta didik, seperti menafsirkan data, kasus yang harus dianalisis maupun masalah kompleks yang terjadi di dunia nyata sehingga harus dipecahkan oleh peserta didik dan salah satu model pembelajaran induktif adalah *problem based learning* (Prince & Felder, 2007). Berdasarkan pernyataan di atas bahwa salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mengganti pembelajaran konvensional dan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Prince & Felder (2007) menjelaskan bahwa peserta didik akan mempertahankan pengetahuan yang mereka dapatkan secara lebih lama ketika guru menerapkan pembelajaran *problem based learning*, dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung bertahan dalam jangka pendek.

Menurut Sanjaya (2018), *problem based learning* (PBL) atau strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah deretan kegiatan dalam pembelajaran yang memfokuskan kepada mekanisme menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi secara rasional maupun ilmiah. Model pembelajaran tersebut akan bermanfaat bagi peserta didik dalam membantunya di kehidupan nyata yang didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungannya sehingga mereka akan dilatih untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan tersebut (Ardianti et al., 2021). Model pembelajaran *problem based learning* dinilai memiliki

keunggulan tersendiri, dibandingkan beberapa model pembelajaran lainnya yang dapat diamati dari proses sampai dengan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* akan efektif jika diterapkan di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Jemalu et al. (2021) membandingkan kedua model pembelajaran antara *problem based learning* dengan pembelajaran konvensional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat peningkatan dari *pretest* ke *posttest* untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* naik dengan sangat signifikan, sedangkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Kemudian terdapat penelitian lain yang relevan dengan penelitian di atas dan telah dilakukan oleh Anidlah et al. (2021) yang juga membandingkan model *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional. Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa kelas yang eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih besar, dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga menunjukkan terdapat adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan masing-masing model pembelajaran.

Berdasarkan *pra-research* yang peneliti lakukan di SMA Negeri 33 Jakarta, peneliti mendapati usaha yang dilakukan oleh guru sejarah untuk tidak menggunakan pembelajaran konvensional karena pembelajaran tersebut memiliki dampak yang fatal, seperti pasifnya peserta didik, komunikasi

searah, dan menyebabkan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun peserta didik dengan guru menjadi berkurang. Berdasarkan gambaran tersebut menunjukkan akan berdampak pada minat peserta didik menjadi berkurang untuk belajar sejarah di dalam kelas. Didasarkan pada permasalahan tersebut maka guru sejarah SMA Negeri 33 Jakarta menggunakan model pembelajaran yang dinilai tepat dalam mengatasi permasalahan yang seringkali terjadi di dalam kelas dengan melatih peserta didik untuk dapat menganalisis dan mengutarakan pendapatnya sehingga terjadi komunikasi dalam dua arah, yakni dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Selain itu, dapat membantu dalam melatih peserta didik agar bisa berpikir kritis terhadap kausalitas sejarah di masa lalu dan gunanya di masa depan.

Didasarkan pada penjabaran dasar pemikiran di atas maka penelitian ini mengkaji mengenai proses perencanaan, implementasi, serta refleksi implementasi model *problem based learning* dengan sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta”.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan judul dan pembahasan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dikaji oleh Lusi Dwi Lestari (2023) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023”. Penelitian

ini menghasilkan tiga hal penting, yakni model pembelajaran *problem based learning* diperlukan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran dan pemilihan bahan pelajaran; dalam penerapannya membagi siswa menjadi beberapa kelompok, memandu jalannya diskusi, menyajikan hasil diskusi, dan mengevaluasinya; dan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan termasuk ke dalam evaluasi pada model pembelajaran *problem based learning*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lusi Dwi Lestari, yakni pada implementasi model pembelajaran *problem based learning* dan merupakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak fokus penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian Lusi Dwi Lestari berfokus kepada perencanaan, penerapan, dan evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dalam peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang, sedangkan penelitian ini berfokus kepada proses perencanaan, implementasi, serta refleksi implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 33 Jakarta.

Kedua, penelitian yang dituliskan oleh Iyar Windi Yanti (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krui Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini menghasilkan adanya keterkaitan model pembelajaran *problem based learning* yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS. Kemudian

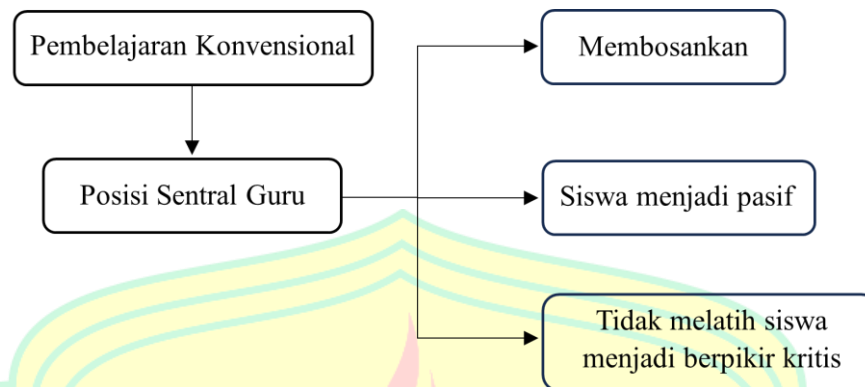
persamaan penelitian ini dengan penelitian Iyar Windi Yanti, yakni pada model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Iyar Windi Yanti berfokus pada adanya pengaruh motivasi belajar siswa dari model pembelajaran *problem based learning* dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Krui, sedangkan penelitian ini berfokus kepada proses perencanaan, implementasi, serta refleksi implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 33 Jakarta. Selain itu, penelitian tersebut termasuk ke dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dituliskan oleh Welda Sasmita (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Di Kelas X IIS SMAN 1 Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini menghasilkan adanya hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran *problem based learning*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Welda Sasmita, yakni pada implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan jenis penelitian. Penelitian Welda Sasmita berfokus pada adanya pengaruh hasil belajar siswa dari model pembelajaran *problem based learning* dengan lokasi penelitian di SMAN 1 Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan,

sedangkan penelitian ini berfokus kepada proses perencanaan, implementasi, serta refleksi implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 33 Jakarta. Penelitian tersebut termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

B. Masalah Penelitian

Pembelajaran konvensional sudah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan. Model pembelajaran konvensional memberikan posisi sentral terhadap guru sehingga peserta didik dalam model tersebut hanya sebagai pendengar dan pelaksana perintah yang diberikan oleh guru. Oleh karenanya, tidak jarang pula berdampak kepada munculnya stigma negatif terhadap pembelajaran sejarah yang berfokus kepada menghafal dan cenderung membosankan yang disebabkan peran peserta didik yang tidak diikutsertakan secara aktif dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran diharuskan terdapat komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu terdapat beberapa permasalahan yang dirangkum secara sederhana dengan gambar di bawah ini:



Gambar 1. Masalah Penelitian

Mengacu pada dasar pemikiran dan *pra-research* yang telah dituliskan, permasalahan tersebut diupayakan untuk diatasi oleh guru sejarah SMA Negeri 33 Jakarta, Ibu Rita Kamalia, M.Pd., dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang dinilai tepat dalam mengatasi permasalahan dari dampak pembelajaran konvensional, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Mengimplementasikan model *problem based learning* juga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang dapat berpikir kritis yang selalu belajar dari permasalahan masa lalu dari kausalitas sejarah yang telah terjadi yang berangkat dari pandangan maupun penafsiran yang didapatkan. Berangkat dari masalah demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui proses perencanaan, implementasi, serta refleksi implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus kepada implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dituliskan maka subfokus pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Proses perencanaan model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta.
- b. Implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta.
- c. Refleksi implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran di SMA Negeri 33 Jakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus yang sudah dituliskan maka dapat dibentuk pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana proses perencanaan model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta?
2. Bagaimana implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta?

3. Bagaimana refleksi implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses perencanaan model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta.
- b. Untuk mengetahui implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta.
- c. Untuk mengetahui refleksi implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah khazanah pengetahuan ilmu dan sumbangsih yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan, terkhususnya mengenai model *problem based learning* yang berguna sebagai langkah dalam pembelajaran sejarah.

b. Kegunaan Praktis

- a) Bagi sekolah. Memberi gambaran terkait keberhasilan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah dalam mengimplementasikan model *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah, serta menjadi sarana dalam menentukan

kebijakan-kebijakan yang mendukung pada langkah pembelajaran yang berfokus kepada melatih siswa untuk berpikir kritis yang sesuai dengan misi SMA Negeri 33 Jakarta.

- b) Bagi guru. Menjadi bahan untuk refleksi guru sejarah dalam menilai apakah implementasi model *problem based learning* sudah berjalan dengan baik dan berhasil, serta membantu guru sejarah untuk merumuskan model pembelajaran dengan tepat ke depannya.
- c) Bagi peserta didik. Dengan implementasi model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan oleh guru sejarah, peserta didik diharapkan dapat terlatih untuk berpikir kritis sehingga dapat berguna dalam memecahkan permasalahan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
- d) Bagi peneliti. Menjadi bahan refleksi agar dapat membantu peneliti ke depannya dalam mempersiapkan perencanaan, implementasi model pembelajaran yang baik dan tepat untuk pelajaran sejarah, serta membantu memperluas wawasan peneliti ketika bertugas di lapangan sebagai modal peneliti di masa mendatang. Juga, peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah sebagai refleksi untuk ke depannya.

F. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Sejarah

1.1 Pembelajaran

Pembelajaran akan terus berlangsung selama manusia masih hidup yang didasarkan pada hasil dan tujuan yang sudah ditetapkan sehingga berdampak kepada perubahan yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan dalam diri seorang individu. Menurut Abdullah (2022), pembelajaran adalah proses melibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan pendidikan formal, pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik (pembelajar) dan guru (pengajar) sebagai usaha dalam memberikan pengetahuan, serta menanamkan sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sebagai proses kegiatan yang sebelumnya telah ditentukan oleh guru, salah satunya melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun modul ajar.

Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang baik dan terstruktur maka dibutuhkan sebuah sistem. Sistem merupakan unsur-unsur yang berkaitan dan berinteraksi satu sama lain agar mencapai hasil yang optimal dengan tujuan-tujuan yang telah disesuaikan dan ditetapkan (Sanjaya, 2018). Oleh karenanya, hal yang harus guru pahami adalah mengenai sistem pembelajaran didasarkan pada tujuan yang diperoleh, proses yang akan dijalani, dan evaluasi yang akan dilakukan ke depannya. Sanjaya (2018) menyatakan bahwa komponen dalam proses pembelajaran berkaitan erat

dengan tujuan, materi bahan, metode atau strategi, alat dan sumber, media, dan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah proses pembelajaran yang sudah dilakukan telah berhasil. Dalam mempersiapkan proses pembelajaran, terdapat beberapa kriteria dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (dalam Ananda, 2019) terdapat beberapa kriteria dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu; 1) signifikansi, 2) relevan, 3) kepastian, 4) adaptabilitas, 5) kesederhanaan, dan 6) prediktif. Apabila kriteria penyusunan perencanaan telah terpenuhi maka guru dapat dengan mudah dalam mencapai pembelajaran yang terarah dan tujuan yang hendak dicapai.

1.2 Pembelajaran Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni *syajaratun* yang bermakna pohon dan bermakna lain, seperti keturunan, riwayat, silsilah maupun asal-usul. Penggunaan makna “pohon” dalam sejarah mengacu kepada bagian-bagian dari pohon itu sendiri yang saling berkaitan satu sama lain, seperti buah, bunga, daun, batang, ranting hingga ke akar, yang mencerminkan hubungan kausalitas (sebab-akibat) dalam sejarah. Menurut Munir (2014), sejarah adalah buah hasil dari pekerjaan dan rancangan dari manusia. Hegel (dalam Fukuyama, 2016) berpendapat bahwa sejarah merupakan proses yang terjadi secara rasional dan bisa mendunia. Dalam artian, manusia berperan sebagai pelaku sejarah dan terlibat dalam tindakan yang akan menjadi sejarah yang sedang dilakukannya, bersama dengan dimensi ruang dan waktu.

Dengan kata lain, sejarah merupakan pengalaman hidup di masa lalu yang berkaitan dengan manusia maupun bangsa-bangsa yang mempengaruhi masa kini dan masa mendatang di sepanjang hidup manusia.

Kaitannya dengan pembelajaran sejarah, yakni adanya proses dalam mengarahkan petunjuk untuk melihat berbagai persoalan di masa lalu dengan tindakan yang sesuai dengan konteks zamannya sehingga membuat manusia yang mempelajari sejarah dapat berpikir kritis agar mencerminkan nilai-nilai positif dan edukatif di masa kini dan masa mendatang di kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari sejarah dapat membuat seseorang tidak mudah dalam beropini liar karena sudah terbiasa dalam berpikir kritis, rasional, analitis, serta selalu bersandar kepada fakta sejarah. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Santosa et al. (2018) bahwa pembelajaran sejarah dapat membentuk daya pikir peserta didik agar dapat memandang sejarah melalui jiwa zamannya berdasarkan pemahaman terkait peristiwa sejarah sehingga dapat dianalisis dan disesuaikan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ada saat ini. Berdasarkan hal tersebut, sudah sepantasnya bahwa pembelajaran sejarah dapat berguna sebagai alat yang menunjang peserta didik dalam memasuki tahapan berpikir kritis dan berupaya untuk menafsirkan makna dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, tidak hanya dalam menghafal tokoh, tahun maupun fakta sejarah, melainkan melihat nilai positif dalam pembelajaran sejarah yang dapat diambil oleh peserta didik (Hermanto, 2016).

2. Model *Problem Based Learning*

2.1 Model *Problem Based Learning*

Joyce & Weil (dalam Darmawan & Wahyudin, 2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan pola maupun strategi yang digunakan dalam membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat materi-materi pembelajaran, dan bisa digunakan dalam mengarahkan berbagai jenis pembelajaran di kelas. Sementara itu, Helmiati (2012) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan gambaran dari rangkaian pembelajaran di dalam kelas yang telah ditentukan dan dipersiapkan oleh guru dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Mengacu kepada dua sudut pandang di atas maka dapat ditarik kesimpulan, yakni model pembelajaran adalah segala bentuk persiapan dan perencanaan yang telah dibuat oleh guru untuk dijadikan sebuah acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur, seperti strategi, metode, teknik, alat ajar, dan lain sebagainya.

Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah model pembelajaran konvensional. Model tersebut bercirikan dengan komunikasi yang lebih dominan terjadi dari guru ke peserta didik sehingga dapat diasumsikan berpusat kepada guru dan berfokus kepada penguasaan konsep, dibandingkan keterampilan (Magdalena, 2018). Berbanding terbalik dengan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, seperti model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.

Model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pembelajaran dalam penyelesaian masalah agar dapat membentuk peserta didik yang berpikir kritis. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Barrows dan Tamblyn (dalam Delisle, 1997) yang menyatakan bahwa model pembelajaran ini terbentuk melalui proses dalam memahami dan menyelesaikan sebuah masalah. Kemudian diperkuat kembali oleh Sanjaya (2018) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah deretan kegiatan dalam pembelajaran yang memfokuskan kepada mekanisme menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi secara rasional maupun ilmiah. Kamalia (2008) menyatakan bahwa model tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Permasalahan sebagai tahapan awal dalam pembelajaran;
- b. Masalah relevan terhadap dunia riil peserta didik;
- c. Pelajaran difokuskan kepada suatu masalah;
- d. Tanggung jawab terdapat pada peserta didik dalam menjalankan proses belajar mereka secara sendiri;
- e. Berkutat kepada kelompok kecil;
- f. Peserta didik diharuskan menampilkan apa yang telah dipelajari dalam suatu bentuk karya atau produk; dan
- g. Sikap ilmiah peserta didik menjadi berkembang.

Sanjaya (2018) berpendapat bahwa model tersebut memiliki beberapa ciri tujuan utama dalam mengimplementasikannya. *Pertama*, berfokus

kepada peserta didik agar dapat berpikir aktif, menemukan dan mengolah informasi, mengkomunikasikannya, dan menyimpulkannya sehingga model ini bukan ditujukan kepada menghafal, mendengar, apalagi mencatat. *Kedua*, berfokus kepada penyelesaian masalah adalah kunci dalam pembelajaran. *Ketiga*, berfokus kepada pemecahan masalah yang didasarkan pada pemikiran sistematis (berpikir ilmiah melalui tahapan tertentu) dan empiris (didasarkan pada fakta dan informasi yang jelas).

Dengan kata lain, model tersebut menitikberatkan kepada permasalahan yang diberikan dan peserta didik dituntut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut agar dapat bermakna dan rasional dalam penyelesaiannya dikarenakan peserta didik secara langsung menempatkan dirinya di antara permasalahan-permasalahan sehingga bisa mengalami ataupun merasakan permasalahan tersebut dengan fokus pembelajaran kepada peserta didik (*student-centered*). Lynda Wee (dalam Jamaludin & Rachmatullah, 2018) menambahkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki ciri yang dominan terhadap hal yang berkaitan dengan berpikir secara metakognitif, pembentukan kecakapan mengatur diri sendiri dan menggali informasi, serta apapun yang relevan dengan dunia kerja nantinya.

2.2 Proses Perencanaan Model *Problem Based Learning*

Untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* terdapat perencanaan yang perlu dipersiapkan oleh guru. Proses perencanaan merupakan proses intelektual individu untuk diwujudkan dalam bentuk

tindakan maupun kegiatan setelah menentukan arah dan keputusan ketika sudah memerhatikan peluang dan berfokus kepada masa depan (Hamalik, 2017). Hamalik (2017) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran mempunyai fungsi untuk memahami tujuan pendidikan yang ditetapkan sekolah dengan tujuan pembelajaran yang sedang guru lakukan, guru dihormati peserta didik karena dinilai telah mempersiapkan pembelajaran, dan meminimalisir aktivitas *trial and error* dalam mengajar.

Mengacu pada penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan berguna sebagai gambaran umum bagi guru dari sebelum hingga selesai mengajar agar tercapai pembelajaran efektif dan efisien di dalam kelas sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Adapun beberapa perencanaan yang dikenal sebagai perangkat ajar harus dipersiapkan untuk melaksanakan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

a. Modul ajar

Modul ajar merupakan pembelajaran yang dirancang dengan urutan yang sistematis dan utuh karena sudah didasarkan pada kurikulum yang digunakan untuk keperluan belajar yang berisi mengenai capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, materi, model-metode hingga evaluasi yang dilakukan. Menurut Nana Sudjana (dalam Hotmaulina, 2020) menyatakan bahwa modul merupakan alat ukur lengkap yang berfungsi sebagai satu kesatuan dengan unit-unit yang lainnya sehingga kegiatan pembelajaran yang dirancang menjadi terencana dan tercapai. Komponen-komponen yang harus ada di dalam

modul ajar, seperti tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, pemahaman bermakna, dan refleksi yang dilakukan oleh guru maupun siswa (Maulida, 2022).

b. Bahan ajar

Sudjana (dalam Jamaludin & Rachmatullah, 2018) berpendapat bahwa bahan ajar adalah sebuah pendekatan agar peserta didik dapat mengikuti proses belajar dan mengajar sesuai dengan langkah-langkah proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Sedangkan Sudrajat (dalam Ahmad & Lestari, 2010) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun dalam bentuk tulisan maupun non-tulisan secara sistematis agar siswa menjadi ingin belajar dengan lingkungan/suasana yang telah dibangun. Mengacu kepada perbedaan kedua pendapat ahli di atas maka bahan ajar merupakan sekumpulan materi pelajaran yang telah disusun dalam bentuk fisik atau digital yang telah disusun maupun dikemas secara rapi dan sistematis sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran.

c. Lembar kerja peserta didik (LKPD)

Menurut Jamaludin & Rachmatullah (2018) berpendapat bahwasannya lembar kerja siswa (LKS) merupakan tugas-tugas yang diberikan dan dikerjakan dalam bentuk lembaran oleh peserta didik dalam bentuk teoritis maupun praktis yang harus dilengkapi dengan

buku ataupun referensi yang bisa menunjang pengerjaan LKS. Sedangkan Anggraini et al. (2016) berpendapat lain, mereka menyatakan bahwa LKS merupakan tahapan dalam mengurangi peran pendidik dan menambah peran peserta didik dalam bentuk materi, ringkasan, dan tugas yang harus dikerjakan. Sebagai penengah dari dua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya LKS atau nama sekarangnya ialah lembar kerja peserta didik (LKPD) berisi hal yang sudah ditentukan guru mengenai tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik ketika guru telah selesai menerangkan materi pembelajaran agar dapat menguatkan pemahaman peserta didik.

2.3 Tahapan Implementasi Model *Problem Based Learning*

Terdapat beberapa tahapan dalam penerapan *problem based learning* di dalam kelas. Menurut Trianto (2011) menyampaikan lima langkah yang termuat dalam melaksanakan model pembelajaran *problem based learning*, yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Penerapan *Problem Based Learning*

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa kepada permasalahan	Guru pada awalnya menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan bahan yang dibutuhkan, menyajikan suatu fenomena atau cerita yang menciptakan permasalahan, dan memotivasi siswa agar mau terlibat dalam masalah yang akan dipecahkan.

2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru dapat membantu siswa dalam merumuskan dan mengelola tugas-tugas yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru dapat mendorong dan membantu siswa dalam menghimpun segala informasi yang akan dibutuhkan dan sesuai agar dapat menemukan sebuah penjelasan dari pemecahan masalah tersebut.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru dapat membantu siswa untuk merancang, menyediakan, dan membantu melalui pengarahan dalam berbagi tugas apapun dengan teman-temannya yang berkaitan dengan karya yang sesuai, seperti video, laporan tertulis, dan model.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru dapat membantu siswa dalam melakukan tahapan refleksi dan evaluasi yang didasarkan pada proses maupun hasil penyelidikan yang telah dilalui.

Sementara itu, Nana Sudjana dan Wari Suwariyah (dalam Sutikno, 2019) memiliki pendapat yang berbeda mengenai tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* yang terbagi menjadi dalam beberapa kegiatan, yakni pra-instruksional, instruksional, evaluasi, dan tindak lanjut.

a. Pra-instruksional

Pada kegiatan ini bermaksud untuk mengondisikan persiapan kelas, seperti memberitahukan informasi terkait tugas individu maupun kelompok, serta tujuan dan materi pembelajaran.

b. Instruksional

Dalam kegiatan ini terdapat beberapa langkah di dalamnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan materi pengantar kepada peserta didik dengan memberikan sedikit penggambaran, seperti menjelaskan konsep-konsep yang akan dipelajari maupun contohnya sehingga akan tercipta proses tanya-jawab atau diskusi dengan peserta didik. Setelah itu, guru merumuskan sebuah masalah yang diawali dengan pertanyaan, seperti “bagaimana, apa, dan mengapa” agar pertanyaan tersebut dapat dipecahkan oleh peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat memilih beberapa pertanyaan yang ditawarkan guru yang menarik minatnya. Selanjutnya, peserta didik dapat mencari jawaban berdasarkan masalah yang telah dipilihnya dengan sedikit bantuan guru dalam mempersiapkan bahan ajar yang dapat menjadi sumber untuk mereka dan guru juga harus dapat memberikan waktu yang cukup untuk mereka.
- 3) Memilih dan menetapkan 5-6 orang peserta didik agar dapat dibuatkan kelompok oleh guru yang bertugas dalam memecahkan masalah yang telah dipilihnya. Pada tahapan ini, guru juga memantau jalannya diskusi agar dapat melihat proses yang terjadi di dalam proses diskusi tiap anggotanya.
- 4) Setelah proses diskusi, guru memimpin setiap kelompok agar dapat menampilkan hasil diskusi yang dinilai oleh guru

berdasarkan hasil diskusi yang terjadi, seperti dalam proses tanya-jawab dan menanggapi.

- 5) Guru bersama dengan murid menentukan kesimpulan secara bersama-sama sehingga guru dapat menuliskan kesimpulannya di papan tulis agar peserta didik dapat mencatatnya. Apabila masih terdapat hal yang belum jelas maka peserta didik langsung bisa meminta penjelasan tambahan dari guru.


c. Evaluasi

Guru menilai proses kegiatan belajar yang sudah dilakukan, baik yang sudah dilakukan secara individu maupun kelompok. Agar mengetahui hasil belajar yang didapatkan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan maupun tulisan mengenai materi yang sudah dipelajari.

d. Tindak lanjut

Melihat hasil evaluasi, guru diharuskan memberikan langkah tindak lanjut untuk peserta didik. Contohnya bisa berupa tugas rumah, seperti soal latihan, membuat laporan maupun rangkuman, dan lain sebagainya, untuk peserta didik yang dianggap berhasil dan yang tidak berhasil menguasai bahan pelajaran yang sebelumnya sudah dibahas.

Lain halnya dengan pendapat David Johnson & Johnson (dalam Sanjaya, 2018) yang menyampaikan lima langkah yang termuat dalam melaksanakan model pembelajaran *problem based learning*, yaitu sebagai berikut.

- 
- a. Mendefinisikan masalah. Guru bersama peserta didik mendiskusikan permasalahan yang sedang hangat untuk dipecahkan dan peristiwa yang dipilih haruslah mengandung isu konflik.
 - b. Mendiagnosis masalah. Peserta didik berdiskusi dengan kelompok kecil dalam menentukan penyebab terjadinya permasalahan dan menganalisis berbagai faktor dalam penyelesaian masalah.
 - c. Merumuskan alternatif strategi. Peserta didik saling berdiskusi satu sama lain, tidak hanya dengan kelompoknya, melainkan dengan kelompok yang lain. Dalam tahapan ini peserta didik akan belajar untuk mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi proses berpikir dalam menyampaikan pendapat dan argumentasinya tersebut.
 - d. Menentukan dan menetapkan strategi pilihan. Proses diskusi kelas akan menghasilkan berbagai keputusan solusi dan strategi yang dapat dilakukan.
 - e. Melakukan evaluasi. Setiap kegiatan dari awal hingga akhir dievaluasi melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses berkaitan dengan seluruh kegiatan yang sudah dilakukan, sedangkan evaluasi hasil berkaitan dengan dampak dari strategi yang diimplementasikan.

Mengacu kepada ketiga pendapat ahli mengenai tahapan model *problem based learning* di atas maka langkah-langkah tersebut dapat diterapkan untuk membentuk peserta didik yang dapat mengolah informasi yang telah dimiliki sehingga dapat disusun menjadi pengetahuan yang telah diuji, diasah, dan dianalisis. Dengan demikian, peserta didik diharuskan

menyelesaikan suatu masalah, tanpa adanya bantuan dominan dari guru dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Sanjaya (2018) berpendapat bahwa perbedaan *problem based learning* dengan model pembelajaran inkuiri adalah terletak pada masalah yang diberikan dalam inkuiri yang merupakan permasalahan yang bersifat terkunci atau tertutup sehingga jawaban yang diperoleh adalah jawaban yang sudah pasti, tanpa adanya kontroversi atau ketidaksetujuan terhadap jawaban tersebut dan tugas guru pada model ini hanya mengarahkan jawaban yang sudah ditentukan. Sedangkan masalah dalam model *problem based learning* adalah masalah yang bersifat jelas, gamblang, serta terbuka sehingga jawaban yang diperoleh merupakan jawaban yang tidak pasti dan tidak bersifat tetap, serta memiliki tahapan pengumpulan dan analisis data, yang berakibat pada timbulnya kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, dan sistematis dalam menyampaikan pendapat dari permasalahan tersebut.

Berkaitan dengan menentukan materi pembelajaran yang dipilih, model tersebut menetapkan beberapa kriteria di dalamnya yang dapat digunakan dalam model *problem based learning*, seperti informasi yang mengandung konflik dari media massa, tidak asing dengan siswa, berkaitan dengan kepentingan umum, sesuai dengan kurikulum, dan berkaitan dengan minat siswa (Jamaludin & Rachmatullah, 2018).

Jamaludin & Rachmatullah (2018) berpendapat bahwa ketika dalam penerapan model tersebut juga terdapat beberapa kriteria penilaian yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut.

a. Pertemuan pertama

Ketika memfasilitasi siswa, guru diharapkan dapat mengingat satu persatu nama dari masing-masing anggota kelompok sehingga guru tersebut dapat melihat keaktifan dan keterlibatan siswa. Tindakan ini juga dapat membantu guru dalam mencairkan suasana pembelajaran agar dapat terjalin suatu keterhubungan.

b. Pertemuan kedua

Tidak banyak yang berubah dalam penilaian untuk pertemuan kedua. Selain di dalam kelas, pembelajaran pada pertemuan kedua juga dapat dilakukan di luar kelas agar dapat tercipta suasana yang berbeda. Akan tetapi, penilaian pertemuan kedua dapat dimaksimalkan pada pertemuan ketiga.

c. Pertemuan ketiga

Untuk melihat hasil dari pertemuan kedua, maka pada pertemuan ketiga guru dapat melakukan beberapa aktivitas, seperti bertanya terkait progres yang telah diperoleh oleh individu atau kelompok dan bertanya mengenai apa yang sudah diketahui oleh individu lainnya di dalam kelompok tersebut.

d. Laporan tertulis

Penilaian laporan tertulis tidak dapat ditinggalkan dalam melihat kecakapan siswa dalam hal menulis yang dapat dilihat dari beberapa kriteria, seperti perumusan tujuan, sistematika, kebaruan informasi

yang diperoleh, kreativitas, dan rasionalitas dalam penyelesaian masalah yang dilakukan siswa.

e. Presentasi

Presentasi merupakan alat penilaian yang seringkali dilihat dalam menilai siswa di dalam kelompok. Kriteria yang dapat dinilai dalam presentasi kelompok, seperti kemampuan dalam menjawab, menganalisis, berkomunikasi, dan penggunaan tata bahasa.

2.4 Refleksi Implementasi Model *Problem Based Learning*

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* tidak serta merta akan berjalan dengan baik sehingga diperlukan tahapan refleksi dalam pembelajaran. Yuliyanto et al. (2018) menyatakan bahwa urgensi tahapan refleksi adalah untuk menemukan kelemahan pada setiap pembelajaran yang telah dilakukan agar dapat diperbaiki dan perbaikan tersebut dapat meningkatkan proses dan kenyamanan pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Setelah melalui tahapan refleksi maka dapat diamati kelebihan maupun kekurangan dari model pembelajaran *problem based learning*. Jamaludin & Rachmatullah (2018) berpendapat bahwa terdapat kelebihan dari implementasi dari model pembelajaran *problem based learning* ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Memperkuat ingatan dan pemahaman terkait apa yang sudah dipelajari;
- b. Meningkatkan fokus terhadap pengetahuan yang sesuai;

- c. Membentuk kerjasama tim, sikap kepemimpinan, dan keterampilan dalam bersosialisasi;
- d. Mengajak untuk berpikir;
- e. Membentuk kecakapan dalam belajar; dan
- f. Memotivasi peserta didik.

Pendapat Jamaludin & Rachmatullah dapat diperkuat dengan pendapat yang diberikan oleh Sanjaya (2018) terkait manfaat yang didapatkan dari penerapan model pembelajaran *problem based learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk memahami isi pelajaran maka model ini adalah langkah yang tepat;
- b. Memudahkan untuk melakukan transfer pengetahuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam kehidupan yang sebenarnya;
- c. Mengajarkan bahwa setiap mata pelajaran tidak hanya bisa didapatkan dari buku atau guru, melainkan harus dimengerti dan dipahami melalui cara berpikir;
- d. Pengetahuan baru dapat disesuaikan dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa agar dapat menilai yang baik dan buruk; dan
- e. Membantu siswa untuk mengevaluasi diri sendiri terhadap proses dan hasil yang telah dilakukan siswa ketika telah memecahkan sebuah permasalahan sehingga akan timbul sikap tanggung jawab siswa.

Mengacu pada pendapat dua ahli di atas dapat dilengkapi dengan yang disampaikan oleh Purwanti et al. (2019) di bawah naungan Pusat

Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) mengenai keunggulan *problem based learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan di dunia nyata terkait pengetahuan yang mereka miliki;
- b. Membantu peserta didik terhadap penyelesaian masalah melalui metode eksperimen; dan
- c. Membantu mengakrabkan guru dengan peserta didik sehingga berdampak kepada motivasi peserta didik agar selalu berminat untuk terus belajar.

Selain itu, model pembelajaran tersebut juga mempunyai beberapa kekurangan ataupun kendala jika diterapkan di kelas dalam pembelajaran. Sanjaya (2018) mengemukakan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran ini terdapat beberapa kekurangan dalam penerapannya, yaitu sebagai berikut.

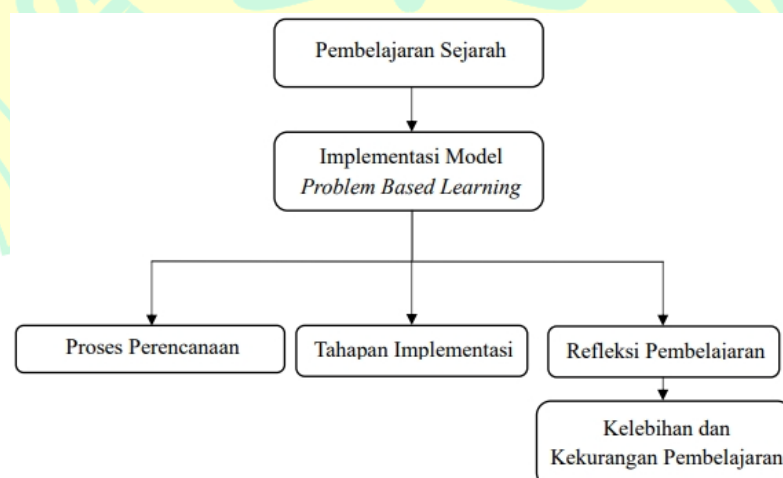
- a. Jikalau keyakinan dan minat tidak dimiliki peserta didik terhadap permasalahan yang diberikan maka akan berakibat pada peserta didik yang enggan dalam memecahkan permasalahan tersebut;
- b. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memecahkan suatu permasalahan; dan
- c. Akan terasa sulit jika peserta didik tidak mempunyai alasan mengapa permasalahan tersebut harus mereka pecahkan.

Sementara itu, Trianto (2011) mengemukakan bahwa kendala dalam penerapan *problem based learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Kompleksnya persiapan pembelajaran yang dibutuhkan, seperti alat, konsep ataupun problem yang dibutuhkan;
- b. Sulit dalam menentukan permasalahan yang relevan;
- c. Miskonsepsi yang sering terjadi; dan
- d. Membutuhkan waktu yang cukup dalam menyelesaikan permasalahan.

Kedua pendapat ahli di atas senada yang disampaikan oleh Purwanti et al. (2019) mengenai kelemahan dari model *problem based learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Tidak semua guru dapat mengarahkan peserta didik kepada pemecahan masalah;
- b. Membutuhkan waktu yang panjang dan biaya yang mahal; dan
- c. Rendahnya kepercayaan peserta didik akan berakibat pada masalah yang sulit dipecahkan karena mereka merasa enggan untuk mencoba untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.



Gambar 2. Hubungan Antar Konsep